

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Cooperative learning tipe Jigsaw

1. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok.²¹

Metode cooperative learning adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.²²

Cooperative learning merupakan salah satu strategi belajar konstruktivisme yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komperhensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang problem yang dihadapi. Dalam strategi cooperative learning, siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. Cooperative learning ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok

²¹Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta, Bumi Aksara(2007:4)

²²Nurhadi,*Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang, Universitas Negeri Malang, (2003:60)

belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan mengeksplorasi pengetahuan.²³

Dalam cooperative learning ini siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan metode ini akan ikut berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.²⁴

Pembelajaran cooperative tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran cooperative yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran cooperative dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.²⁵ Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya(peerteaching) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.²⁶

Selain itu dalam belajar cooperative, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap

²³Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, AR-RUZZ Media, (2007:128)

²⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta, PT.Bumi Aksara, (2011:189)

²⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning "Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, (2011:58)

²⁶Rusman, *Ibid*, 203-204

interaksi dan komunikasi yang berkualitas sehingga dapat memotivasi siswa meningkatkan prestasi belajarnya.²⁷

2. Karakteristik Cooperative Learning

Pembelajaran cooperative berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran cooperative. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran cooperative akan dijelaskan dibawah ini.

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada Manajemen kooperatif

Pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi kontrol. fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap

²⁷Suyanto, Asep jihad, Ibid ,143

anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemampuan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan bekerjasama

Kemauan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerjasama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide,

mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.²⁸

3. Unsur-unsur Cooperative Learning

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai cooperative learning. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi metode cooperative learning, Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas instruksional²⁹, mencakup:

a. Saling Ketergantungan Positif (Positive Interdependence)

Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode Jigsaw, Aronson menyarankan jumlah Anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa

²⁸WinaSanjaya, Ibid, 244-246

²⁹Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta, PT.Gramedia Widiasarana,(2002:30)

bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.³⁰

b. Interaksi Tatap Muka (Face to Face Interaction)

Setiap anggota harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

Dan kegiatan interaktif tatap muka ini juga akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Proses ini bisa dipresentasikan dengan kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran umum atau Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

c. Tanggung Jawab Individual (Individual Accountability)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dari pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran cooperative Learning, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya. Dalam teknik Jigsaw, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-

³⁰Mohammad Jauhar, *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik* "Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL, Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, (2011:56)

masing siswa mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

d. Ketrampilan Sosial (Social Skill)

Unsur ini menghendaki agar para pelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajar perlu diberi tahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Tidak ada salahnya mengajar siswa beberapa ungkapan positif atau sanggahan dalam ungkapan yang lebih halus.³¹

e. Evaluasi Proses Kelompok (Group Debriefing)

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa

³¹*Ibid*, 56-57

diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran Cooperative Learning.³²

Urutan langkah-langkah perilaku guru model pembelajaran cooperative yang diuraikan oleh Arends adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok.

Tabel Sintak model pembelajaran cooperative

4. Kelebihan dan Kelemahan Cooperative Learning

Metode Cooperative Learning mempunyai beberapa kelebihan.

Kelebihan belajar Cooperative Learning menurut Hill adalah:

- a. Meningkatkan Prestasi Siswa
- b. Memperdalam Pemahaman Siswa
- c. Menyenangkan Siswa

³²*Ibid*, 58

- d. Mengembangkan Sikap Kepemimpinan
- e. Mengembangkan Sikap Positif Siswa
- f. Mengembangkan Sikap Diri Sendiri
- g. Mengembangkan Ketrampilan Untuk Masa Depan

Selain mempunyai kelebihan, belajar Cooperative memiliki beberapa Kelemahan. Menurut dess beberapa Kelemahan belajar dengan metode Cooperative:

- a. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- b. membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak banyak yang menggunakan metode Cooperative
- c. membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat menggunakan metode cooperative.

5. Ketrampilan-ketrampilan cooperative learning

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode cooperative, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini³³:

a. Pemilihan Materi yang Sesuai

Salah satu tugas perencanaan utama bagi guru adalah memilih isi yang sesuai untuk siswa yang diketahui minat dan bekal pengetahuan awal mereka. Hal ini khususnya untuk tujuan pelajaran pembelajaran cooperative karena membutuhkan sejumlah

³³Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran:Teori & Aplikasi*, Jakarta, ARR-RUZZ Media, (2014:198)

pengarahan diri dan inisiatif siswa yang memadai. tanpa isi yang memberikan tantangan yang sesuai dan menarik, suatu pelajaran cooperative dapat gagal dengan cepat.

b. Pembentukan Kelompok siswa

Tugas perencanaan penting lainnya untuk pembelajaran cooperative ialah pembentukan kelompok siswa. Tugas ini akan bervariasi bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai oleh guru untuk suatu pelajaran tertentu dan campur latar belakang etnik, suku, dan tingkat kemampuan siswa di dalam kelas.

c. Mengenalkan Siswa pada Tugas dan Peran

Adalah penting untuk merencanakan agar siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang peran mereka dan harapan-harapan guru pada saat mereka berperan serta dalam suatu pelajaran pembelajaran cooperative. Pada sekolah yang belum menerapkan pembelajaran dengan metode cooperative, sangat penting bagi guru untuk mengenalkan siswa dengan tugas-tugas, tujuan, dan struktur penghargaan yang unik.

d. Merencanakan Waktu dan Tempat

Pembelajaran cooperative menyita lebih banyak waktu daripada model pembelajaran yang lain karena ketergantungan pada interaksi kelompok kerja. Pengaturan tempat duduk juga

perlu diperhatikan untuk menjaga supaya pembelajaran cooperative lebih fleksibel dan efektif.³⁴

6. Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Jigsaw merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi. Dalam implementasinya jigsaw dalam setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi “pakar” di bagiannya. Peserta didik harus saling mengajari, jadi kontribusi setiap orang penting.³⁵

Dalam tipe ini, pembelajar memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan

³⁴*Ibid*, 199

³⁵Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta, Referensi GP Press Group, (2013:89)

mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.³⁶

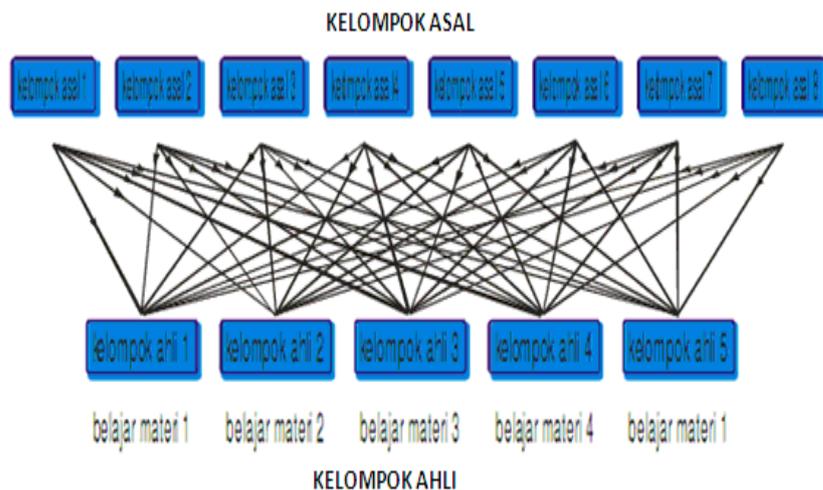
³⁶Sofan Amri & Lif Khoiru Ahmad, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran "Pengaruh Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum"*, Jakarta, PT.Prestasi Pustakaraya, (2010:94-95)

7. Langkah-Langkah Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Adapun langkah-langkah dalam implementasi metode cooperative tipe Jigsaw sebagai berikut:

- a. Pembelajaran membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi peserta didik yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe Jigsaw ini, setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua peserta didik dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group). Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw.
- b. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar pembelajar dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

- c. Pembelajar memberikan kuis untuk peserta didik secara individual.
- d. Pembelajar memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- f. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.³⁷



Gambar Ilustrasi model Jigsaw

³⁷Martinis Yamin, Ibid,89

B. PRESTASI BELAJAR AL-ISLAM

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Hal ini, juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

“Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Menurut WJS. Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah ada diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sementara menurut Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pengertian di atas diketahui bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang tertentu.

Sedangkan yang dimaksud belajar akan dikemukakan beberapa definisi, diantaranya:

1. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.³⁸
2. Menurut Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga peruatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu dari waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.³⁹

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, (2012:19-23)

³⁹Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, (2002: 84)

3. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁰

Dari berbagai pengertian prestasi dan belajar maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa “prestasi belajar” adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

b. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Jenis-jenis prestasi belajar menurut Bloom dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu⁴¹:

1. Tingkat kognitif

Tujuan pendidikan untuk ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan secara berurutan. Belajar pada tingkat yang lebih tinggi tergantung kepada pencapaian ketrampilan atau kemampuan dari level yang sebelumnya, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan dapat di definisikan sebagai suatu ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini meliputi ingatan

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, (2002:13)

⁴¹Zaini, Hisyam, Munthe Barnawi dan Aryani, Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, jogjakart,CTSD, (2002: 24)

terhadap jumlah materi yang banyak, dari fakta-fakta yang khusus hingga teori-teori yang lengkap.

b. Pemahaman

Pemahaman diartikan sebagai suatu kemampuan menangkap makna suatu bahan ajar. Hal ini dapat diperlihatkan dengan cara menerjemahkan bahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, menafsirkan bahan dan mengistimasi trend masa depan. level ini merupakan tingkat pemahaman yang paling rendah.

c. Penerapan

Penerapan yang dimaksudkan menunjuk pada kemampuan menggunakan bahan ajar yang telah dipelajari pada situasi yang baru dan konkret.

d. Analisis

Analisis menuntut suatu kemampuan memilah-milah suatu bahan pada bagian-bagian komponennya sehingga struktur baha tersebut dapat dipahami. Pada level ini menuntut dua pemahaman sekaligus yaitu pemahaman terhadap isi dan bahan struktur materi.

e. Sintesis

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk menghimpun atau menyatukan bagian-bagian atau elemen untuk membentuk pola baru. Hasil belajar pada level ini menekankan pada

perilaku kreatif, dengan kekhususan pembentukan pola baru dari suatu struktur.

f. Evaluasi

Evaluasi menunjuk pada kemampuan untuk memutuskan atau menentukan nilai suatu materi untuk suatu tujuan yang telah ditentukan dan harus didasari kriteria yang pasti. Hasil belajar level ini adalah level yang paling tinggi dari ranah kognitif.

2. Tingkat Afektif

Ranah afektif dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu:

a. Penerimaan

Penerimaan menunjuk pada kesediaan mahasiswa untuk mengikuti stimulus tertentu. Hasil belajar untuk level ini bergerak dari kesadaran yang sederhana sampai pada perhatian tertentu.

b. Partisipasi

Partisipasi menunjukkan pada partisipasi aktif dari mahasiswa. Hasil belajar pada level ini menekankan pada kesiapan dalam memberikan respon.

c. Penentuan sikap

Penentuan sikap ini berhubungan dengan nilai yang melekat pada mahasiswa dengan objek, fenomena, atau tingkah laku. Hasil belajar ini berkenaan dengan perilaku yang konsisten dan

stabil dalam membuat nilai dan dapat diidentifikasi secara jelas.

d. Organisasi

Organisasi adalah menggabungkan beberapa nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai tersebut, serta membangun sistem nilai yang konsisten secara internal.

e. Pembentukan pola

Pada level ini, seseorang sudah mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perilakunya sehingga membentuk sebuah karakter.

3. Tingkat Psikomotorik

Ranah Psikomotorik menonjol pada gerakan-gerakan jasmaniah yang terdiri tujuh tingkatan, yaitu⁴²:

a. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak.

b. Kesiapan

Kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Perangkat ini meliputi mental, fisik, dan emosi yang siap untuk bertindak.

c. Gerakan terbimbing

Gerak terbimbing merupakan peniruan pengulangan suatu perbuatan yang telah di demonstrasikan oleh instruktur.

⁴²*Ibid*25

d. Gerakan terbiasa

Gerakan ini berkenaan kinerja dimana respon telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan.

e. Gerakan kompleks

Gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Gerakan yang cepat, lancar, akurat dan menghabiskan energi yang minimum.

f. Gerakan pola penyesuaian

Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seseorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu.

g. Kreativitas

Kreativitas menunjukkan kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam proses belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. M. Dalyono menyebutkan 2 faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1. Faktor yang dapat dalam diri anak itu sendiri yang disebut sebagai faktor individual. Yang termasuk faktor individual adalah faktor kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial adalah faktor keluarga, guru dan caramengajarnya, alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.⁴³
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal) hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar penting sekali dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin dengan kemampuannya masing-masing.

d. Penilaian Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Menurut Syaifuddin mengatakan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

1) Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa

⁴³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT.Rieneka Cipta, (2001:55)

dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

2) Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

3) Penilai berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.⁴⁴

⁴⁴<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-pengukuran-prestasi-belajar.html>), diakses pada hari senin, 23-02-15

2. Al-Islam

a. Pengertian Pendidikan Al-Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Usaha pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan fanatisme, menumbuhkan sikap toleransi intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Walhasil, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam.⁴⁵

Definisi lain Pendidikan Agama Islam berarti "Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".⁴⁶

⁴⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam"Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah"*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, (2002:75-76)

⁴⁶Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, (1983:27)

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan Nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.⁴⁷

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah swt (Hablum minAllah) sesama manusia (Hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

⁴⁷Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, (1992:25-28)

b. Tujuan Pendidikan Al-Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islalm.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam artian bagaimna ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan , dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi.⁴⁸

3. Kurikulum Pendidikan Al-Islam

Kurikulum secara garis besarnya dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Dalam

⁴⁸Muhaimin, Ibid, 78

pendidikan memang tampaknya kurikulum berisi materi yang cenderung ditujukan ke arah pengembangan potensi murid guna kepentingan hidupnya di masyarakat. Namun pada dasarnya kurikulum tersebut tersusun oleh berbagai aspek utama yang menjadi cirinya. Diantara aspek yang terkandung di dalam kurikulum adalah:

- a. Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum itu.
- b. Pengetahuan, ilmu-ilmu, data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu.
- c. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang.
- d. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.

Adapun yang menjadi inti dari materi kurikulum pendidikan Islam itu sendiri adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat

⁴⁹Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: "Konsep dan Perkembangan"*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, (1996:43-45)

sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai Negeranya, kuat jasmani dan rohaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Prestasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu prestasi belajar Al-Islam bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik. Untuk itu dalam proses belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media, pembelajaran, serta profesionalisme guru.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang profesional mengetahui diperlukan suatu periode atau waktu untuk memahami konsep yang telah diajarkan kepada anak agar diperoleh tujuan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran guru harus menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar Pendidikan Agama Islam.

C. Faktor-faktormendukung dan menghambat metode cooperative tipe jigsaw dalamprestasibelajar Al-Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun telah dirancang sedemikian rupa . Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam mengimplementasikan model pembelajaran Cooperative Learning di antaranya⁵⁰:

1. Kurangnya pemahaman pembelajaran mengenai implementasi pembelajaran Cooperative Learning.
2. Jumlah peserta didik yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian pembelajar terhadap proses pembelajaran relatif kecilsehingga yang hanya segelintir yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran Cooperative Learning.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan peserta didik akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran Cooperative Learning dapat berjalan dengan baik, maka faktor pendukung yang harus dilakukan adalah⁵¹:

⁵⁰Martinis Yamin, Ibid, 95

⁵¹Ibid,96

- a. Pembelajar senantiasa mempelajari teknik-teknik implementasi model pembelajaran Cooperative Learning di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Pembagian jumlah peserta didik yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
- c. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran Cooperative Learning.
- d. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
- e. Mensosialisasi kepada peserta didik akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.